

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
AKTIVITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang *Listed (Go-Public)*
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009)**

HARI SURYONO WIDIANTO

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE, Msi, Akt

Abstract

The motivation of this research because a research on sustainability report on Indonesia is still relatively new research topic. In addition, research has been in Indonesia related to the sustainability report is generally more likely to use a qualitative approach. It is encouraging researcher to conduct research using quantitative methods. The purpose of this study is to include seeing the different characteristics between, characteristics of the company and the corporate governance of listed companies to make disclosure of corporate sustainability report with company does not make a disclosure. In addition, to discern the characteristic variables of the company and the corporate governance practices toward sustainability reports companies in Indonesia. This study uses secondary data on companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2007-2009. Company did not disclose the sustainability report was collected using stratified random sampling method. The method of statistical analysis used t-test analysis of test and logistic regression. The results of this study indicate that there are significant differences, between corporate characteristics and implementation of corporate governance on sustainability reports company disclosures with the company that does not make disclosure, but there is no significant difference in leverage. Furthermore, there is a positive influence caused by the variable profitability, size, boards of directors, and audit committee. In contrast to other

variables such as liquidity, leverage, activity, and governance committee not influence the level of disclosure of a company sustainability report.

Keywords: Sustainability Report, Profitability, Liquidity, Leverage, Activity, Company Size, Board of Directors, Audit Committee, Governance Committee

1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pembangunan yang berkelanjutan adalah tuntutan dan pilihan akan cara berpikir baru serta inovatif. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang (*Commission on Environment and Development* (dalam GRI, 2006)). Globalisasi ekonomi telah membuka kesempatan baru untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, hal ini dapat dicapai melalui perdagangan, berbagi pengetahuan lewat informasi, maupun kelancaran dalam mengakses teknologi canggih. Namun, pertumbuhan positif dan peningkatan mutu kualitas hidup ternyata diimbangi dengan munculnya informasi yang mengkhawatirkan mengenai kondisi lingkungan yang kualitasnya semakin hari semakin memburuk. Mengingat penting dan besarnya risiko terkait dengan *sustainability* sehingga perlu ditemukannya pilihan metode-metode pengendalian baru, terutama untuk menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi para pemangku kepentingan (GRI, 2006). Dalam mendukung harapan ini, diperlukan sebuah kerangka konsep global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report* (SR)).

Berubahnya paradigma dalam dunia usaha, yang selama ini berasal dari *profit oriented only*, kemudian menjadi berorientasi pada tiga hal yang sering disebut dengan *Tripple-P Bottom Line*. Beralihnya orientasi kepada ketiga hal tersebut merupakan usaha yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mencapai *sustainability development*, melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan komunitas (*people*) (Elkington (dalam Nugroho, 2009)). Berkembang pesatnya isu *sustainability development* seiring dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti polusi udara, tanah, pembuangan limbah cair, penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, sampai pada perubahan iklim. Fenomena-fenomena ini yang

kemudian mengingatkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang ada, dikarenakan jumlahnya yang terbatas sehingga menjadikan tuntutan bagi perusahaan agar mampu menggunakannya dengan seefisien mungkin dalam memenuhi kebutuhan operasi.

Pengungkapan CSR melalui pengungkapan sukarela digunakan sebagai suatu inovasi atau pembelajaran baru (Lankoski, 2008). Selain itu, Castelo Branco dan Rodreguez Lima (dalam Dilling, 2009)) mengatakan CSR mampu menciptakan nilai perusahaan dengan keunggulan-keunggulan kompetitif yang ditawarkan, penciptaan nilai perusahaan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan sensitivitas terhadap lingkungan dan tekanan dari media. Namun, mengingat keterbatasan *sustainability report* sebagai pelaporan yang terpisah dari *annual report* yang masih bersifat sukarela, ditambah lagi belum ditemukannya definisi global mengenai *sustainability reporting*, serta bagaimana bentuk format dari kerangka laporan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi perkembangan pengungkapan *sustainability report*. Isu mengenai *sustainable development* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. *The Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda dan pemegang otoritas lain di dunia, berusaha mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan versi terakhir dari pedoman pelaporan yang telah dihasilkan dinamakan *G3 Guidelines* (Dilling, 2009).

Pengungkapan informasi praktik sosial lingkungan dan standar pelaporan *sustainability report* yang berkualitas terus diteliti dalam berbagai studi empiris. Dilling (2009) meneliti adakah perbedaan antara perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak, bila dilihat dari karakteristik-karakteristik perusahaan (jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, *corporate governance*, maupun lokasi perusahaan-perusahaan tersebut didirikan). Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* cenderung masih tergolong dalam fase awal. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia cenderung hanya

menganalisis penerapan *sustainability report* suatu perusahaan berdasar *Global Reporting Initiative* (GRI), antara lain: Anke (2009); Nugroho (2009); dan Wicaksono (2010). Hal ini yang mendasari perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami bagaimana karakteristik, manfaat, maupun hal lain terkait dengan pengungkapan *sustainability report* yang masih belum teroptimalisasi sepenuhnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam penelitian terdahulu masih sedikit yang membandingkan variabel-variabel karakteristik perusahaan dengan *sustainability reporting*.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, menjadi bukti pengungkapan sukarela *sustainability report* mampu menimbulkan manfaat-manfaat positif yang kemudian mendorong inisiatif manajer perusahaan untuk membuatnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adakah perbedaan karakteristik dan praktik *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan yang tidak melakukan pengungkapan. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan variabel-variabel karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan) dan juga praktik *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, serta *governance committee*) antara perusahaan yang membuat dan tidak membuat *sustainability report*. Kemudian dengan ditemukannya perbedaan, akan mengindikasikan adanya pengaruh dalam pembuatan *sustainability report*, sehingga selanjutnya akan dianalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap inisiatif manajer perusahaan perusahaan untuk melakukan pengungkapan.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan

manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Menurut Gray, dkk (1994, hal.53) dalam Chariri (2008) mengatakan bahwa :

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya”

Perusahaan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik kemudian menjadi besar dibutuhkan dukungan dari para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mencari dukungan dari para *stakeholder*-nya. Pengungkapan informasi dapat dibagi menjadi dua yakni yang sifatnya wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu pengungkapan *sustainability report*. Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.2 Teori Legitimasi

Beberapa studi tentang pengungkapan sosial lingkungan telah menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktiknya. (Wlimshurts dan Frost (dalam Ghozali dan Chariri, 2007)) menjelaskan teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan :

“Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan

tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.”

Teori legitimasi berdasarkan pada gagasan “perusahaan beroperasi di dalam masyarakat melalui suatu kontrak sosial, kemudian perusahaan tersebut akan membuat kesepakatan untuk melaksanakan berbagai macam tindakan yang diinginkan oleh masyarakat sebagai balasan atas diterimanya tujuan perusahaan, kelangsungan hidup perusahaan, dan penghargaan lainnya” (Guthrie dan Parker, 1989). Kesesuaian nilai sosial yang ingin diciptakan oleh perusahaan dapat diciptakan melalui peningkatan komunikasi yang efektif bagi masyarakat. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi-informasi tambahan yang lebih bersifat pendukung dan kebanyakan bersifat sukaarela. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni dengan pembuatan *sustainability report*. Laporan ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi. Dalam usahanya untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan, perusahaan berharap pada akhirnya akan terus-menerus eksis (Lehman (dalam Guthrie dan Parker, 1989)).

2.3 Definisi Keberlanjutan (*sustainability*)

Konsep *sustainability* pada mulanya tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Istilah ini berarti suatu upaya untuk tidak akan pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya melestarikan sumber daya alam untuk masa depan (*Agricultural Economic Research Institut*, 2004) dalam (Kuhlman, 2010). Makna lain dari keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh ekonom Solow (1991) dalam (Whitehead, 2006) mengemukakan keberlanjutan sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya

(kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang, sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baiknya dengan generasi saat ini. (Whitehead,2006).

2.4 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainability Development*)

Brutland report 1987 merupakan suatu dokumen awal yang membahas mengenai konsep awal dari *sustainability*. Dokumen tersebut membahas mengenai dua masalah utama yakni pembangunan dan lingkungan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kebutuhan *versus* sumber daya, atau sebagai jangka panjang *versus* jangka pendek. Pengertian *sustainability* yang diadopsi dari *United Nations* (dalam *Agenda for Development*) yakni pembangunan yang wawasan multidimensional dalam mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan terhadap lingkungan akan saling tergantung dan memperkuat komponen-komponen yang ada pada pembangunan berkelanjutan (Kuhlman, 2010).

2.5 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Permintaan akan kebutuhan pengungkapan bagi perusahaan yang lebih transparansi, meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengumpulkan, mengendalikan, mempublikasikan tentang informasi *sustainability* yang mereka miliki. Hasilnya pelaporan *sustainability* menjadi strategi komunikasi kunci bagi para manajer dalam menyampaikan aktivitasnya (Falk, 2007). Perkembangan pelaporan *sustainability* perusahaan terus meningkat, yang membahas mengenai *environment, health, safety* setiap tahunnya. Pelaporan *sustainability* akan menjadi perhatian utama dalam pelaporan nonkeuangan, Pelaporan ini memuat empat kategori utama yaitu : *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (Falk, 2007). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Aktivitas utamanya difokuskan kepada pencapaian tranparansi dan pelaporan suatu perusahaan, melalui pengembangan stándar dan pedoman pengungkapan *sustainability*. Menurut GRI mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan,

sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. David (dalam Nugroho, 2007) mengatakan *sustainability report* mengandung *narrative text*, foto, tabel, dan grafik yang memuat penjelasan mengenai pelaksanaan *sustainability* perusahaan. *Sustainability reporting* dapat didesain oleh manajemen sebagai cerita retorik untuk membentuk *image* (pencitraan) pemakainya melalui pemakaian *narrative text*.

2.6 Konsep *Triple Bottom Line*

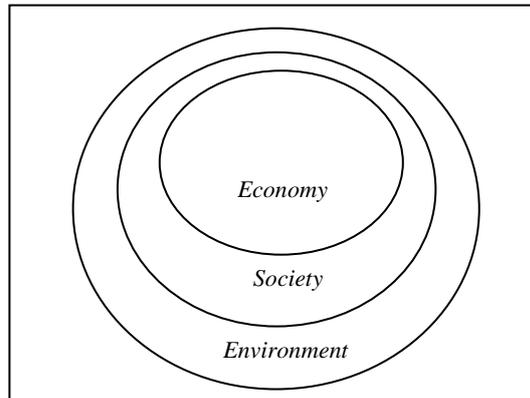
Ide dalam *sustainability* memiliki tiga dimensi yang di dapat dari konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh Elkington. Elkington beranggapan bahwa hal ini berasal dari pendekatan ilmu manajemen yang dimaksudkan sebagai cara untuk mengoperasionalkan tanggung jawab sosial perusahaan (Kuhlman, 2010). *Social Economic Council of Netherland* (SER) (dalam Moon, 2006) menekankan bahwa kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat tidak terbatas pada penciptaan nilai ekonomi saja, namun juga harus memperhatikan ciptaan nilai pada tiga bidang, mengacu pada *Triple-P bottom line*. Hal-hal tersebut adalah :

1. **Profit (keuntungan)**: Dimensi ini mengacu pada ciptaan nilai melalui produksi barang dan jasa dan melalui ciptaan pekerjaan (*employment*) dan sumber-sumber pendapatan.
2. **People (manusia)**: Meliputi beragam aspek mengenai dampak operasional perusahaan terhadap kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar organisasi, seperti kesehatan (*health*) dan keamanan (*safety*).
3. **Planet (bumi)**: Dimensi ini berhubungan dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan alam.

Pada awal tahun 1970, *sustainability* digunakan untuk mendeskripsikan ekonomi sebagai suatu keseimbangan yang berdasarkan *ecological support system*. Ekologi itu sendiri merujuk kepada *the limits to growth*, melalui alternatif-alternatif tindakan ekonomi dalam rangka untuk mengatasi masalah lingkungan (Stivers (dalam Wikipedia, 2007)). Skema mengenai lingkup *sustainability*

sebagai dasar bagaimana aspek ekonomi dan masyarakat waktu itu dibatasi oleh lingkungan akan digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Deskripsi *Sustainability*



Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_development,2010

Dalam kaitannya dengan *sustainability development*, tidak hanya ada isu tunggal saja yang terdapat di dalamnya melainkan isu ekonomi, isu sosial serta isu tentang lingkungan. *Sustainability development* hanya akan dapat tercapai jika ketiga pilar tersebut sebelumnya terpenuhi semua.

2.7 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan / *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Awal mula definisi CSR dikemukakan oleh Barnard (1938) dalam Abreu (2005) sebagai "analisis terhadap aspek ekonomi, hukum, moral, sosial, dan fisik dari lingkungan". Definisi serupa juga disampaikan oleh Carol (dikutip dari Beurden dan Gosling 2008)), yaitu: "*the social responsibilities of business encompasses the economic, legal, and ethical expectations that society has of organizations at given point in time*". Peranan kinerja terhadap tanggung jawab sosial berkaitan erat dengan krisis global dan krisis keuangan. Hal ini menjadi faktor pendorong perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berlandaskan konsep 3R (*reduce, recycle, reused*) perusahaan menjalankan aktivitas operasinya menuju pembangunan keberlanjutan (Gunawan, 2009).

2.8 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan *Sustainability Report*

2.8.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pengguna baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal, misalnya investor tertarik dengan pengungkapan informasi pendapatan yang ada saat ini dan taksiran pendapatan yang akan datang, untuk melihat seberapa stabil kondisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Secara internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif (Horne dan Wachowicz, 2005). Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain : rasio profitabilitas, *leverage* keuangan, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

A. Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham (Heinze (dalam Rosmasita, 2007)). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi, akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan (Brigham dan Houston, 2001: 39-41).

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk memperoleh dukungan dan mencari simpati para *stakeholder*-nya. Perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan *image* yang sangat berpengaruh untuk mendapat kepercayaan dari para *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang baik, dapat dicerminkan melalui

tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu. Laraswita (2010) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan. Selain itu penelitian Fitriani (dalam Laraswita, 2010) juga menyatakan bahwa variabel *net profit margin* berhubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Robert (dalam Rismanda, 2003) menemukan hubungan positif antara laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa *tingkat profitabilitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report*.

B. Likuiditas / *Working Capital Ratio*

Konsep modal kerja atau operasi ini didasarkan atas klasifikasi aset dan *liabilities* dalam bentuk kategori lancar dan tidak lancar. Perbedaan secara tradisional antara *current liabilities* dan *non current liabilities* didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau berdasarkan siklus operasi perusahaan yang normal (Ulupui, 2009). Menurut R. Agus Sartono (2002:116) dalam (Almilia dan Devi, 2007) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menciptakan *image* yang kuat dan positif dimata para *stakeholder*-nya. *Stakeholder* tentunya akan semakin berpihak dan memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki *image* yang semakin baik dan kuat. Kinerja keuangan yang baik sering diidentikkan dengan pelaksanaan pengungkapan informasi lebih lengkap yang dilakukan oleh perusahaan. Upaya-upaya yang dapat ditempuh perusahaan untuk membentuk dan memperkuat *image*-nya adalah melalui pembuatan laporan-laporan tambahan. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melalui pembuatan *sustainability report* secara sukarela, sebagai aksi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*-nya. Burton, dkk (2000) dalam (Almilia dan Devi, 2007) juga mengatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi

keuangan perusahaan. Berdasarkan argumen-argumen yang telah dibahas sebelumnya, diasumsikan bahwa *tingkat likuiditas suatu perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan sustainability report yang dilakukan oleh suatu perusahaan.*

C. Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan, menggambarkan risiko keuangan perusahaan. (Rismanda, 2003). Gitusudarmo (2000) dalam Weston dan Brigham (1994) mengatakan *leverage* merupakan keadaan yang terjadi pada saat perusahaan memiliki biaya tetap yang harus ditanggung.

Menurut Belkoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan suatu informasi sosial, akan mengikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Hal ini dikarenakan, tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga dapat meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Hal ini berarti, manajer perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan). Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dapat dilakukan perusahaan salah satunya melalui pembuatan *sustainability report*. Hal-hal ini yang kemudian melatarbelakangi munculnya asumsi *tingkat leverage memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sustainability report.*

D. Analisis Aktivitas (*Activity analysis*)

Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang (Ulupui, 2009). Menurut Robert Anggoro (dalam Hadiningsih, 2007) mengemukakan rasio aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aktiva. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Disisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini mencerminkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi (Ananingsih, 2007).

Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktiva pada suatu periode tertentu (Setiawan, 2005: 19). Semakin tinggi rasio mancerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengeloaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Pengelolaan aktiva yang baik, akan membawa perusahaan menuju kondisi/kinerja keuangan yang semakin kuat. Dilling (2009) mengatakan bahwa sekitar tujuh puluh persen penelitian menyebutkan adanya hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan CSR. Pembuatan *sustainability report* oleh perusahaan, juga sebagai sarana pelaporan sosial bagi perusahaan, kepada para *stakeholder-nya* mengenai aktivitas-aktivitas CSR yang telah dilakukan. Berdasar argumen-argumen tersebut, dapat diasumsikan bahwa *tingkat aktivitas perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report*.

2.8.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (dalam Andriyanti, 2007) mengatakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan bergantung dari kesiapan tiap perusahaan dalam membentuk rantai nilai CSR-nya, sehingga organisasi akan berusaha menumbuhkembangkan pengalamannya dalam mendukung pencapaian pertumbuhan dan kestabilan jangka panjang. IBM (dalam Dilling, 2009) mengatakan manajer mengimplementasikan CSR ke dalam strategi-strategi tujuannya dalam rangka mencapai *sustainable growth*. Salah satu upaya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai *sustainable growth* adalah dengan melalui pembuatan *sustainability report*. *Sustainability report* digunakan perusahaan untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan praktik sosial lingkungan. Pengungkapan laporan ini isinya juga termasuk mengenai bagaimana praktik CSR yang telah dirancang dan direalisasi oleh manajer.

Semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Legitimasi ini diperlukan perusahaan sebagai jalan untuk menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Menurut Cowen (dalam Rismanda, 2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas sosial yang telah diimplementasikan. Berdasar argumen-argumen di atas maka munculnya asumsi bahwa *ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan*.

2.9 *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam dunia bisnis, praktik *corporate governance* telah menjadi hal utama dan menjadi pusat perhatian para manajer. Dalam konteks tata kelola perusahaan, terdapat istilah-istilah pokok mengenai prinsip-prinsip *corporate governance* seperti : *fairness*, *transparency/disclosure*, *accountability* dan *responsibility* yang menjadi bagian struktur dan sistem internal dalam perusahaan, sebagai cerminan budaya dan perilaku perusahaan. (Setiawan, 2005).

A. Komite Audit

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah seorangnya berasal dari komisaris independen yang merangkap ketua komite audit (Suaryana, 2002). Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan (Bradbury, 2004).

Collier (dalam Waryanto, 2010)) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar dapat berjalan dengan baik. Melalui dibentuknya komite audit yang berkualitas hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dimata para *stakeholder*-nya. Selain itu, pertanggungjawaban yang dimiliki oleh komite audit dalam melaksanakan proses *internal control* dan laporan keuangan, berusaha diwujudkan sebaik-baiknya oleh perusahaan untuk memperoleh tingkat kompetensi dalam keuangan. Ho dan Wong (dalam Waryanto, 2010) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Pricewaterhouse (dalam Sari, 2009) mengemukakan investor, analis, dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi yang signifikan dalam kualitas pelaporan. Hal tersebut termasuk kebenaran dan kelengkapan dalam pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan keputusan

Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik. Salah satu dari banyak hal yang dapat mendukung terwujudnya *good corporate governance* adalah melalui praktik pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah *komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report*.

B. Dewan Direksi

Pengertian direksi menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 (UU PT) pasal 1 ayat 4 adalah bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap kepengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dewan direksi bertindak sebagai aspek sistem pengendalian dalam suatu perusahaan, memiliki peran ganda yaitu sebagai *monitoring* dan pengambil keputusan (Fama dan Jensen (dalam Dilling, 2009)). Dalam pengambilan keputusan yang efektif, dalam pembentukan dewan direksi perlu dimasukkan anggota yang berasal dari manajemen internal, kemudian untuk mewujudkan proses *monitoring* yang efektif dalam pembentukan dewan direksi perlu dilibatkan pihak eksternal yang independen.

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Khomsiyah (dalam Hidayah, 2004) menguji hubungan antara penerapan *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hasilnya semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan GCG semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk mencari simpati dari para *stakeholder*-nya. Semakin luasnya pengungkapan berarti semakin dekat perusahaan dengan pencapaian GCG, sehingga semakin kuat pula daya tarik perusahaan bagi para *stakeholder*-nya.

Pengungkapan informasi dapat dilakukan salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report* yang menjadi salah satu usaha manajer dalam mewujudkan GCG. Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dibentuk hipotesis bahwa *dewan direksi memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report*.

C. Governance Committee

Willey (2009) menyatakan *governance committee* merupakan sebuah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi. Gagasan pembentukan komite ini pada awalnya, merupakan keharusan bagi perusahaan berdasarkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley* 2002 di Amerika Serikat. Tujuan dari *governance committee* adalah melakukan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan atas laporan keuangan. Hidayah (2008) menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk mendorong penerapan GCG, antara lain membentuk *Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance* (KNKCG) yang telah mengeluarkan Pedoman GCG dan pada tahun 2004, KNKCG diubah menjadi *Komite Nasional Kebijakan Governance* (KNKG). Dalam melihat praktik *corporate governance* suatu perusahaan, untuk menuju praktik yang baik, kuat, dan berkesinambungan, yang harus diperhatikan bukan hanya apakah perusahaan tersebut telah menjalankan praktik biasa seperti halnya penunjukan komisaris independen, pelaksanaan rapat dewan direksi yang rutin, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan dapat juga dilihat melalui pembentukan komite-komite tambahan yang dibentuk perusahaan sebagai suatu bentuk usaha perwujudan *good corporate governance* yang kuat. Komite-komite bentukan yang dimaksud antara lain : *governance committee*, komite nominasi dan remunerasi, komite CSR, komite manajemen risiko, komite anggaran, komite investasi, ataupun yang lain sesuai fungsi dan perannya masing-masing.

Penciptaan *good corporate governance* suatu perusahaan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan dan penunjukan anggota *governance committee* yang kompeten dan berkualitas. Boediono (dalam Hidayah, 2008) menegaskan GCG adalah salah satu pilar dari pembentukan sistem ekonomi yang akan berdampak pada output kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang terus meningkat akan menjadi faktor keunggulan perusahaan untuk memperoleh dukungan dan simpati dari para *stakeholder*-nya. Penelitian yang dilakukan Khomsiyah (dalam Hidayah, 2008) menyimpulkan adanya indeks pengungkapan sukarela yang tinggi terkait dengan praktik *good corporate governance*. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh *governance committee* dapat berupa inisiatif untuk melakukan pengungkapan sosial lingkungan yang lebih seperti halnya *sustainability report*, untuk mewujudkan prinsip *transparancy* dari GCG. Asumsi ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dilling (2009) yang mengindikasikan bahwa keberadaan *committee governance* memiliki hubungan dengan pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Berdasarkan argumen-argumen yang disampaikan sebelumnya, maka dapatlah dibentuk hipotesis yang mengemukakan bahwa *governance Committee memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report suatu perusahaan*.

2.10 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual dalam penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah : profitabilitas, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan *governance committee* memiliki hubungan positif terhadap pembuatan *sustainability report*. Sedangkan bagi variabel *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2007-

2009. Sampel yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua kelompok yakni perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dan yang tidak melakukan pengungkapan. Sampel perusahaan yang membuat *sustainability report* berjumlah 20 perusahaan, merupakan perusahaan yang telah melakukan pengungkapan *sustainability report* pada tahun 2007-2009. Sedangkan, digunakan 25 perusahaan sampel perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sebagai pembandingnya yang dipilih dengan menggunakan metode sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*). Penarikan sampel acak terstruktur yakni populasi awal dibagi dalam beberapa sub kelompok yang disebut strata, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing stratum. Penarikan sampel terstruktur dalam beberapa kasus memiliki keuntungan dapat merefleksikan lebih akurat karakteristik populasi daripada metode acak sederhana atau penarikan sampel acak sistematis (Ghozali, 2007). Penelitian ini menggunakan total sampel sebanyak 45 perusahaan dengan tahun pengamatan selama tiga tahun berturut-turut. Dalam penelitian ini, pengujian perusahaan sampel menggunakan tahun pengamatan selama tahun 2007-2009. Total observasi yang digunakan selama tiga tahun berturut-turut adalah 114 observasi baik perusahaan yang telah membuat *sustainability report* maupun yang tidak.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik pengungkapan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) oleh suatu perusahaan. Variabel ini menggunakan *dummy*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Variabel bebas yang digunakan adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance*.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang berasal dari catatan-catatan atau dokumen perusahaan antara lain : *annual report*, *sustainability report*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Penelitian ini menggunakan metode penggabungan data (*pool data*) dalam periode pengamatan tahun 2007 sampai dengan 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode uji beda rata rata (*t-test*) dan regresi logistik. Metode Uji beda rata-rata (*t-test*) digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik perusahaan dan praktik *corporate governance*, antara perusahaan yang telah melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak, yang selanjutnya bila ditemukan terjadinya perbedaan berarti mengindikasikan adanya pengaruh yang dihasilkan oleh variabel *independent* terhadap praktek pembuatan *sustainability report* yang akan dibuktikan dengan menggunakan analisis regresi logistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Beda Rata-Rata (*t-test*)

Hasil analisis uji beda *t-test* variabel karakteristik perusahaan dan praktik *corporate governance* antara perusahaan yang membuat *sustainability report* dengan yang tidak menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada variabel profitabilitas (*sig* = 0,000), likuiditas (*sig* = 0,033), aktivitas (*sig* = 0,013), ukuran perusahaan (*sig* = 0,000), komite audit (*sig* = 0,000), dewan direksi (*sig* = 0,000), *governance committee* (*sig* = 0,038). Sementara pada variabel *leverage* (*sig* = 0,954) tidak terjadi perbedaan secara signifikan.

4.2 Regresi Logistik

4.2.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Uji *Chi Square Hosmer and Lemshow* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Pengujian ini digunakan untuk menguji ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati (Ghozali, 2007). Nilai *Chi Square* ditunjukkan sebesar 3,206 dengan *sig* sebesar 0,921 hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2 Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai *-2 Log likelihood* dapat digunakan untuk menilai model fit dari analisis regresi. Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai statistik *-2 Log L* pada model pertama sebesar 157,476 yang kemudian dibandingkan dengan nilai statistik *-2 Log L* pada model kedua sebesar 94,544. Penurunan nilai *-2 Log L* menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model regresi dapat memperbaiki model *fit*, sehingga dapat disimpulkan model regresi kedua lebih baik dalam memprediksi pengaruh variabel-variabel perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabilitas variabel bebas mampu untuk menjelaskan variabilitas variabel terikat. Nilai *Cox dan Snell's R Square* dan *Nagelkerke R* dapat digunakan untuk menilai model *fit* (Ghozali, 2007). Nilai *Cox dan Snell's R* sebesar 0,424, dan nilai *Nagelkerke R* sebesar 0,567. Hal ini berarti dapat diterjemahkan variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 56,7 % sisanya 43,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Dengan kata lain pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (*current ratio*), *Leverage* (DER), Aktivitas (IT), Ukuran Perusahaan (total aset), Komite Audit (jumlah rapat antara anggota), Dewan Direksi (jumlah rapat antar anggota), dan Keberadaan *Governance Committee* sebesar 56,7%.

4.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna antara masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2007) mengemukakan bahwa panduan suatu model regresi bebas dari multikolinieritas dapat dilihat dari koefisien korelasi antar variabel bebas harus lemah (dibawah 0,5). Jika korelasi kuat maka terjadi masalah multikolinieritas. Koefisien korelasi antar variabel bebas di bawah 0,5. Dengan demikian model regresi tersebut memenuhi asumsi multikolinieritas, yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antar variabel bebas.

4.2.5 Menguji Hipotesis

Dari hasil analisis regresi logistik diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Logit (KODE)} = & - 8,144 + 0,721\text{ROA} + 0,073\text{Current} - 0,102\text{DER} + 0,127\text{IT} \\ & + 0,384\text{Aset} + 0,138\text{TKa} + 0,038\text{TDd} - 0,384\text{Gov} \end{aligned} \quad (4.1)$$

Setelah diuji dengan menggunakan analisis uji beda *t test* dan regresi logistik maka dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Profitabilitas (ROA) memiliki perbedaan yang signifikan dan kemudian dibuktikan dengan menggunakan regresi logistik yang menunjukkan profitabilitas ($B = 0,721$; $Sig = 0,008$) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- b. Likuiditas (*current ratio*) berbeda secara signifikan sehingga selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik yang menunjukkan likuiditas ($B = 0,073$; $Sig = 0,823$) tidak memberikan pengaruh terhadap pembuatan *sustainability report*.

- c. *Leverage* (DER) menunjukkan tidak terjadinya perbedaan yang signifikan. Hal ini didukung dengan pengujian regresi logistik selanjutnya yang menunjukkan *leverage* ($B = -0,102$; $Sig = 0,750$) tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- d. Rasio Aktivitas (*inventory turnover*) menunjukkan perbedaan yang signifikan pada uji beda *t-test* yang selanjutnya akan dibuktikan dengan analisis regresi logistik yang menunjukkan aktivitas ($B = 0,127$; $Sig = 0,509$) ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- e. Ukuran Perusahaan (total aset) menggunakan uji beda *t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan, kemudian didukung dengan analisis regresi logistik yang menunjukkan ukuran perusahaan ($B = 0,384$; $Sig = 0,11$) berpengaruh positif signifikan terhadap pembuatan *sustainability report*.
- f. Komite audit (jumlah pertemuan anggota) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dengan menggunakan uji beda *t-test* yang selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik yang menunjukkan komite audit ($B = 0,138$; $Sig = 0,007$) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- g. Dewan direksi (jumlah pertemuan anggota) menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang selanjutnya didukung oleh hasil regresi logistik yang menunjukkan dewan direksi ($B = 0,038$; $Sig = 0,049$) berpengaruh positif terhadap pembuatan *sustainability report*.
- h. *Governance committee* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari uji beda *t-test*, kemudian akan dibuktikan dengan menggunakan regresi logistik yang menunjukkan keberadaan *governance committee* ($B = -0,384$; $Sig = 0,543$) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data pada 20 perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dibandingkan dengan 25 perusahaan yang

tidak melakukan pengungkapan dan sama-sama telah terdaftar di BEI periode tahun 2007-2009, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada variabel karakteristik perusahaan (profitabilitas dan ukuran perusahaan) dan praktik *corporate governance* (komite audit dan dewan direksi) yang kemudian dibuktikan dengan analisis regresi logistik yang menyatakan adanya pengaruh positif variabel-variabel tersebut terhadap pembuatan *sustainability report*. Pada variabel-variabel karakteristik perusahaan (likuiditas dan aktivitas) dan praktik *corporate governance (committee governance)* ditemukan adanya perbedaan yang signifikan, namun setelah dibuktikan dengan analisis regresi logistik menunjukkan tidak adanya pengaruh yang ditimbulkan terhadap pembuatan *sustainability report*. Sedangkan pada variabel *leverage*, tidak terjadinya perbedaan yang signifikan yang selanjutnya didukung dengan uji analisis regresi logistik yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *leverage* dalam pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang membuat pelaporan sukarela *sustainability report* diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas jangka panjangnya dan membentuk pertumbuhan perusahaan yang relatif semakin stabil. Selain itu, pembuatan *sustainability report* diharapkan dapat mengarahkan praktik pengelolaan perusahaan sehingga lebih mempermudah terwujudnya *good corporate governance*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan yang kemungkinan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dalam perkembangannya, penelitian *sustainability report* di Indonesia masih merupakan isu yang baru. Akibatnya kecenderungan penelitian-penelitian *sustainability report* yang ada cenderung hanya menggunakan metode kualitatif yang lebih bersifat analisis *narrative text* dengan cara membandingkan *sustainability report* suatu perusahaan dengan standar yang dikeluarkan oleh GRI. Hal ini menyebabkan referensi-referensi yang dapat digunakan untuk

membantu penelitian kuantitatif masih sedikit ditemukan di Indonesia.

2. Penelitian ini tidak mengakomodasi kualitas pelaporan *sustainability report*. Sehingga tidak memperhatikan level kelengkapan dan kesesuaian pembuatan *sustainability report* masing-masing perusahaan berdasarkan standar yang telah ditetapkan GRI.

5.3 Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang telah disampaikan peneliti sebelumnya, maka diberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya untuk menggunakan pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel, untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik. Misal variabel profitabilitas yang dapat juga diproksikan melalui ROE dan *profit margin* maupun menambah variabel yang lain seperti sektor dimana perusahaan tersebut berkembang.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperbesar sampel data. Dengan berjalannya waktu diharapkan akan semakin banyak perusahaan yang membuat *sustainability report* di Indonesia. Selain itu dapat juga dilakukan dengan menambah panjang rentang waktu penelitian, dalam penelitian ini selama tiga tahun dan mungkin dapat ditambah lagi menjadi empat atau lima tahun.

Daftar Pustaka

- Anke, Fri Medistya. 2009. “ Analisis Penerapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) pada PT Semen Gresik (Persero), Tbk”. Diakses tanggal 28 Agustus 2010.
- Abreu, R., David, F., dan Crowther, D., 2005. “Corporate social responsibility in Portugal: empirical evidence of corporate behaviour”. dalam *Emerald Group Publishing Limited*, ISSN 1472-0701, Vol.5, No.5. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2010.

- Almilia, Luciana Spica dan Vieka Devi. 2007. “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta “. *Proceeding Seminar Nasional manajemen SMART*. Universitas Kristen Maranatha Bandung. 3 November 2007.
- Ananingsih, Puji. 2007. “ Analisis Rasio likuiditas dan Rasio Aktivitas terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Koperasi Republik Indonesia “. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Andriyanti. 2007. “ Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Operating Leverage terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) “. Skripsi SI Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Belkoui dan Karpik, P.G. (1989). “ Determinant of The Corporate Decision To Disclose Social Information ”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.2 No. 1, hal, 36-51.
- Beurden, P.V. dan Gosling, T. 2008. ” *The Worth of Values – A Literature Review on the Relation Between Corporate Social and Financial Performance*, ” dalam *Journal of Business Ethics* 82:407–424. Diakses tanggal 28 November 2010.
- Bradbury, M.E., 2004. “ Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals, ”. dalam *Working Paper*. *Unitec New Zealand* dan *National University of Singapore*.
- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku II*. Jakarta : Erlangga.
- Chariri, Anis. 2008. ” Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan, ” dalam *Jurnal Maksi*, Vol.8, No.2, hal.151-169. Diakses tanggal 5 Juli 2010.
- Dilling. 2009. “ *Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports- An Empirical Analysis*. ” dalam *International Business & Economics Research Journal*. Vol.9, No.1. New York Institute of Technology. Canada.
- Falk. 2007. “ *Sustainability Reporting and Business Value* ”. *European CEO*. Diakses 21 September 2010.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. dan A, Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative* 2000-2006. 2006. “Pedoman Laporan Keberlanjutan.”, <http://www.globalreporting.org>. Diakses 28 Agustus 2010.
- Gunawan. 2009.”Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Krisis Global: Mempertahankan Keberlanjutan,” dalam *Bisnis Indonesia*.15 Juli 2009. Diakses tanggal 5 Desember 2010.
- Guthrie, J. dan Parker L. D. 1989. “*CSR : A Rebuttal of Legitimacy Theory*”, dalam *Accounting and Business Research*, Vol. 19, No. 76, Hal. 343-352.
- Hidayah, Erna. 2004. “Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan di BEJ”. dalam *Jurnal Akuntans*. Vol.12,No.1,Juni 2008:53-64. Diakses pada tanggal 3 Maret 2011.
- Hadiningsih, Murni. 2007. “Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan Diakuisisi di BEJ”. Skripsi SI Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Horne dan Wachowicz, 2005. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuhlman, Tom. 2010.”*What Is Sustainability ?*”. dalam *ISSN Journal*. <http://www.mdpi.com>. Diakses tanggal 5 September 2010.
- Lankoski, L. 2008. “*Corporate responsibility activities and economic performance : a theory of why and how they are connected.*” dalam *Bussiness Strategy and the Environment*. <Http://www.proquest.com>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2011.
- Laraswita dan Indrayani. 2010. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.” dalam *Jurnal Akuntansi*. <Http://www.gunadarma.ac.id>. Diakses tanggal 3 Maret 2011.
- Moon, J, 2006. “Government as a Driver of CSR,” dalam *ICCSR. Nottingham University*, No. 20.
- Nugroho, Firman Aji. 2009. ”Analisis Atas *Narrative Text* Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam *Sustainability Report* PT.Aneka

- Tambang, Tbk". Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rismanda, Eddy. 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial". Tesis S2 Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Rosmasita, Hardhina. 2007. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di BEJ". Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sari, Paramita Rika. 2008. " Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Intervening". <http://www.rac.uui.ac.id>. Diakses tanggal 3 Maret 2011.
- Setiawan, Maman. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan". dalam *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Suaryana. 2002. "Pengaruh komite Audit terhadap Kualitas Laba". dalam jurnal *Universitas Udayana*. Diakses tanggal 3 Maret 2011.
- Ulupului. 2009. "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas, terhadap *Return Saham*". Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Waryanto. 2010. "Pengaruh Karakteristik *Good Governance (GCG)* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia". Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Weston, J.F dan Brigham. 1994. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta ; Erlangga
- Whitehead, John. 2006. " *Global Warming and Sustainability*". <http://www.envecon.net>. Diakses tanggal 6 September 2010.
- Wicaksono, Arif, A.P. 2010. "Akuntabilitas Pelaporan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk". Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Diakses pada tanggal 11 November 2010.

Wikipedia. 2007. “Sustainable Development”. http://en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_Development. Diakses tanggal 10 November 2010

Wiley. 2009. “Corporate Governance Committee-Invest Definition,” dalam *Your Dictionary.com*. Diakses tanggal 20 Januari 2011.

Lampiran

Tabel 4.1

Ringkasan Hasil Uji Analisis Beda *t-test* dan Regresi Logistik

No	Nama Variabel	Uji Beda <i>t-test</i>		Logistik Regresi		Keterangan Hasil
		F	Sig. (2-tailed)	B	Sig.	
1	Profitabilitas (ROA)	6,175	0.000	0,721	0,008	berbeda dan berpengaruh positif
2	Likuiditas (<i>current ratio</i>)	0,381	0,033	0,073	0,823	berbeda dan tidak berpengaruh
3	<i>Leverage</i> (DER)	4,051	0,954	-0,102	0,750	tidak berbeda dan tidak berpengaruh
4	Aktivitas (<i>inventory turnover</i>)	2,160	0,013	0,127	0,509	berbeda dan tidak berpengaruh
5	Ukuran Perusahaan (total aset)	1,156	0,285	0,384	0,011	berbeda dan berpengaruh positif
6	Komite Audit (jumlah rapat)	33,083	0,000	0,138	0,007	berbeda dan berpengaruh positif
7	Dewan Direksi (jumlah rapat)	1,605	0,000	0,038	0,049	berbeda dan berpengaruh positif
8	<i>Governance Committee</i> (keberadaan)	28,255	0,006	-0,384	0,543	berbeda dan tidak berpengaruh

Sumber : output SPSS, 2011